

PERAN SERTA WARGA SEKOLAH DALAM MENYUKSESKAN SEKOLAH PEDULI DAN BERBUDAYA LINGKUNGAN (SEKOLAH ADIWIYATA) DI SMPN 2 BABAT LAMONGAN

Prodi S1 PPKn, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya

Mohammad Rizal Noviansyah

09040254016 (PPKn, FIS, UNESA) zalnoviansyah@yahoo.com

Drs. I Made Suwanda, M.Si

0009075708 (PPKn, FIS, UNESA) imadesuwanda@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian untuk mengetahui peran serta warga sekolah dan hambatan yang dihadapi pihak sekolah dalam upaya menyukseskan program sekolah Adiwiyata beserta cara mengatasinya. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran serta warga sekolah meliputi (1) *human resources input* meliputi (a) Kepala sekolah sebagai pencetus ide utama, serta pembuat kebijakan; (b) Tim Adiwiyata sebagai pionir dan inovator; (c) Guru sebagai penanggung jawab utama dalam penyampaian nilai-nilai, keterampilan dan pengetahuan; (d) Tenaga pendukung lain (karyawan TU, laboran, pustakawan) sebagai pendukung keberhasilan administrasi dan pelaksana program Adiwiyata; (2) *environmental input* yaitu Komite sekolah berperan memberikan kontribusi berupa pemikiran, dana maupun sumbangan yang lain; (3) *raw input* yaitu Siswa sebagai subjek didik yang berkewajiban melaksanakan kebijakan yang telah ditentukan sekolah. Hambatan yang dihadapi pihak yaitu regenerasi siswa. Upaya atau cara mengatasinya adalah dengan melakukan penyuluhan pada siswa baru saat MOPBD serta mengingatkan dan mengawasi perilaku siswa di sekolah.

Kata kunci : Peran serta, Warga Sekolah, Sekolah Adiwiyata

Abstract

The purpose of this research is to know participation of residents schools obstacles facing the school in an effort to make this program school care and culture environment and the way it. Type of this research is descriptive research. Data collection techniques used are observation, interview and documentation. Technique data analysis through by data reduction, data presentation and data verification. The results covering (1) human resources input includes (a) the head master role as instigator of the main idea and policymakers who are pro the environment (b) adiwiyata team role as pioneer and innovator (c) the teacher acts as the main person in charge the transmission of values, skills and knowledge (d) others supporting personnel (employees of TU, laboran, librarians) acts as a supporter of the administration's successes and executing program adiwiyata (2) environmental input is : the school committee contributes in the form of a role fund and donations another (3) raw input is : student as subject of the law and the obligation to enforce regulations or policies which have determined the school. Problem facing the school is regeneration of students. The way handle with conduct a training on the new students when MOPBD and remind with supervises conduct of students in the school.

Keywords : Participation, Residents School, Adiwiyata School

PENDAHULUAN

Berbagai bencana yang terjadi selain disebabkan oleh alam juga yang disebabkan oleh ulah manusia yang tidak bertanggung jawab. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tidak segan-segan manusia mengeksploitasi lingkungan secara berlebihan. Menurut Laksmi (dalam Irianti, 2008: 5) kecepatan manusia mengeksploitasi sumber daya alam dan hayati jauh lebih besar dari pada kecepatan sumber daya alam memperbaharui diri.

Kerusakan lingkungan yang terjadi di bumi telah mencapai taraf yang kritis. Matahari yang dahulu merupakan sahabat, saat ini telah menjadi musuh makhluk hidup di bumi. Sinar (cahaya) dan panas (energi) yang dipancarkan matahari tidak dapat dipantulkan kembali oleh bumi akibat pencemaran udara yang dihasilkan oleh kegiatan manusia. Udara yang tercemar ini mengandung kumpulan gas yang terdiri dari CO₂, NO₂, O₂, SO₂, dan uap air yang dikenal

dengan istilah gas rumah kaca (Mohamad Soerjani, 2009: 72). Gas rumah kaca yang terkumpul menyerupai rumah kaca di atmosfer ini mengembalikan refleksi panas Matahari (radiasi infra merah) dari Bumi kembali ke bumi yang mengakibatkan pemanasan bumi (*global warming*)

Kementerian Kehutanan mencatat luas hutan di Indonesia menyusut setiap tahun. Hal ini terjadi akibat pembakaran hutan, *illegal logging* dan alih fungsi hutan yang terus meningkat. Hingga tahun 2009 kerusakan hutan mencapai lebih dari 1,08 juta hektar per tahun (Lestari, 2010 diakses tanggal 28 januari 2014 dari http://www.bbc.co.uk/indonesia/berita_indonesia/). Kecepatan kerusakan hutan ini tidak sebanding dengan usaha dan kemampuan untuk mengembalikan lahan rusak dengan menanam pohon yang hanya sebesar 0,5 juta hektar per

tahun (Sarifudin, 2010 diakses tanggal 28 januari 2014 dari <http://news.okezone.com/>).

Sampah merupakan sumber penyebab lain kerusakan lingkungan. Pembuangan sampah yang tidak memenuhi syarat (*illegal dumping*), atau kebocoran minyak, zat kimia, atau limbah yang tumpah kemudian masuk ke dalam tanah menyebabkan terjadinya pencemaran tanah (Sofyan, 2008 diakses tanggal 28 januari 2014 dari <http://personal.ftsl.itb.ac.id/>). Sampah yang menumpuk tak hanya turut andil dalam kerusakan lingkungan tetapi juga dapat membahayakan keselamatan manusia.

Kerusakan lingkungan hidup sebagian besar disebabkan oleh ulah manusia. Perilaku hidup manusia yang lalai, egois dan tidak bertanggung jawab dalam mengeksploitasi lingkungannya termasuk sering diabaikannya kepentingan pelestarian lingkungan hidup di tingkat pengambil keputusan menandakan adanya masalah degradasi moral (Setiawan, 2010 diakses tanggal 20 januari 2014 dari <http://majalah.p4tkipa.org/>). Moral yang buruk mengakibatkan kondisi lingkungan hidup semakin kritis dan akhirnya merugikan manusia itu sendiri.

Permasalahan lingkungan hidup tidak dapat dipisahkan secara teknis semata, namun yang lebih penting adalah pemecahan yang dapat mengubah mental serta kesadaran akan pengelolaan lingkungan. Untuk mengatasi dampak kerusakan lingkungan hidup diperlukan suatu perubahan sikap dan perilaku pada masyarakat serta perbaikan moral melalui pendidikan (Setiawan, 2010 diakses tanggal 20 januari 2014 dari <http://majalah.p4tkipa.org/>).

Pendidikan sangat mempengaruhi perkembangan fisik, daya jiwa (akal, rasa dan kehendak), sosial dan moralitas manusia serta merupakan alat terpenting untuk menjaga diri dan memelihara nilai-nilai positif (Danny Setiawan, 2010 diakses tanggal 20 januari 2014 dari <http://majalah.p4tkipa.org/>; Zuriah, 2007: 7). Tentunya dengan pengaruh yang ditimbulkan pendidikan ini memberikan dampak pada bertambahnya pengetahuan dan keterampilan serta akan menolong dalam pembentukan sikap yang positif (Doda, 1989: 196). Hal yang hampir senada juga disampaikan Kneller (dalam Sumitro dkk, 2006: 16-17) bahwa pendidikan memberikan peluang kepada masyarakat untuk melakukan suatu tindakan atau pengalaman yang mempengaruhi pertumbuhan atau perkembangan jiwa, watak, atau kemampuan fisik mereka melalui lembaga-lembaga pendidikan yang dengan sengaja mentransformasikan warisan budayanya, yaitu pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan-keterampilan dari generasi ke generasi.

Bastaman (Kementerian Negara Lingkungan Hidup, 2009: ii-iii) berharap melalui pendidikan lingkungan masyarakat dapat turut serta melaksanakan upaya penyelamatan dan pelestarian lingkungan hidup dengan mengembangkan sikap, bentuk-bentuk perilaku, kemampuan sosial dan kemampuan individu yang mencintai lingkungan. Pendidikan lingkungan hidup di sekolah merupakan salah satu dari penerapan

pendidikan karakter. Pendidikan karakter dan pendidikan lingkungan hidup menanamkan nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi pengetahuan (kognitif), kesadaran atau kemauan (afektif), dan tindakan (psikomotor) untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut (Akhmadi, 2011: 1-3).

Menurut Bastaman (Kementerian Negara Lingkungan Hidup, 2009:ii) pada tanggal 21 Mei 1996 diadakan kesepakatan bersama antara Menteri Lingkungan Hidup, Menteri Pendidikan Nasional, Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama. Kemudian tanggal 19 Februari 2004 Kementerian Negara Lingkungan Hidup (KNLH) bersama-sama dengan Departemen Pendidikan Nasional, Departemen Agama dan Departemen Dalam Negeri menetapkan kebijakan PLH sebagai dasar arahan bagi semua pemangku kepentingan dalam pelaksanaan dan pengembangan PLH di Indonesia. Namun usaha yang dilakukan ini dianggap belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan kesadaran dan perilaku masyarakat dalam melakukan tindakan yang menguntungkan atau berpihak pada lingkungan hidup dan masyarakat. Masing-masing pemangku kepentingan melaksanakan kegiatan pendidikan lingkungan hidup secara parsial dan mengukur kinerja keberhasilan berdasarkan perspektif masing-masing.

Untuk menyikapi masalah tersebut dan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman lingkungan hidup kepada peserta didik dan masyarakat, maka tanggal 3 Juni 2005 ditandatangani Kesepakatan Bersama antara Menteri Negara Lingkungan Hidup dengan Menteri Pendidikan Nasional. Berdasarkan kesepakatan tersebut, maka pendidikan lingkungan harus berdasarkan konsep dasar makna lingkungan hidup. Untuk merealisasikan kesepakatan ini maka tanggal 21 Februari 2006 dicanangkan program Adiwiyata. Program Adiwiyata ini adalah sebagai salah satu strategi pemberian pendidikan lingkungan yang dilakukan pemerintah dengan maksud agar tercipta sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan.

Program Adiwiyata dalam praktiknya masih banyak mengalami kendala, namun pemerintah menganggap bahwa program yang dijalankan telah berhasil melakukan fungsinya. Pada tanggal 1 Februari 2010 dilaksanakan penandatanganan Kesepakatan Bersama (MOU) antara Kementerian Lingkungan Hidup dengan Kementerian Pendidikan Nasional. Tujuan utama dari kesepakatan ini adalah agar Pendidikan Lingkungan Hidup dapat terintegrasi dalam kurikulum pendidikan nasional sehingga dapat mewujudkan perubahan perilaku peserta didik menjadi ramah lingkungan (Bastaman, 2010 diakses dari <http://www.menlh.go.id/>). Pendidikan Lingkungan Hidup yang diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan nasional tentunya mempengaruhi perkembangan siswa baik bidang akademis, sosial maupun pribadi. Oleh karena itu siswa diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan pendidikan yang sedang berlangsung (Marsudi, 2003: 76).

SMP Negeri 2 Babat merupakan salah satu sekolah penerima penghargaan Adiwiyata yang patut diteladani namun belum terinformasikan kepada masyarakat luas. Walaupun program Adiwiyata belum banyak diketahui masyarakat dan banyak sekolah mengalami kesulitan dalam pelaksanaannya, namun SMP Negeri 2 Babat berhasil menerapkan pendidikan lingkungan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah dan menciptakan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. Hal ini tidak terlepas dari kerjasama seluruh warga sekolah. Bagaimana seluruh warga sekolah mengerti, memahami dan menerapkan perilaku yang peduli lingkungan baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari organisasi sekolah. Diharapkan dengan memahami peran serta masing-masing warga sekolah dapat meningkatkan kepedulian dan menciptakan budaya cinta lingkungan bagi masyarakat secara luas.

Berdasarkan penjabaran diatas tujuan penelitian ini dilaksanakan adalah: (1) Mengetahui peran serta warga sekolah dalam menyukseskan program sekolah Adiwiyata, (2) Mengetahui kendala/hambatan yang dihadapi pihak sekolah dalam proses pelaksanaan program sekolah Adiwiyata.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif, yaitu berusaha mendapatkan informasi yang selengkap mungkin mengenai peran serta warga sekolah dalam menyukseskan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan di SMPN 2 Babat, Kabupaten Lamongan. Data Kualitatif diungkapkan dalam bentuk kalimat serta uraian-uraian dari pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program adiwiyata di SMPN 2 Babat, Kabupaten Lamongan.

Pemilihan informan penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Moleong (dalam Indrawati, 2008:22), informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Sedangkan *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010: 85). Yang dimaksud dengan pertimbangan tertentu dalam hal ini yaitu pemilihan informan didasarkan pada pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan tentang peran serta warga sekolah dalam menyukseskan sekolah peduli dan berbudaya Lingkungan di SMP Negeri 2 Babat Lamongan.

Kriteria pemilihan informan tenaga pendidik yang diperlukan antara lain (1) bersedia dijadikan informan, (2) mengetahui latar belakang dan kondisi SMPN 2 Babat Lamongan, (3) telah menjadi tenaga pendidik di SMPN 2 Babat Lamongan selama minimal 3 tahun, dan (4) mengetahui kondisi lingkungan sekolah SMPN 2 Babat Lamongan. Kriteria dalam pemilihan informan

siswa antara lain (1) bersedia dijadikan informan, (2) telah duduk di bangku kelas dua atau tiga, dan (3) aktif dalam kegiatan yang diselenggarakan sekolah terkait lingkungan. Namun dalam hal ini siswa hanya dijadikan sebagai informan tambahan. Maka . Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakasek sarana prasarana, wakasek kesiswaan, serta empat orang guru.

Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Pertama, Observasi dilakukan guna mencari gambaran awal mengenai lokasi penelitian dan menentukan informan penelitian dengan melakukan pengamatan. Selanjutnya Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengamatan ke seluruh area sekolah terhadap aktivitas warga sekolah berkaitan dengan peran sertanya dalam menyukseskan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan, misalnya kegiatan jum'at bersih dan bersih 10 menit setiap pagi sebelum pelajaran dimulai dan setelah bel pulang sekolah. Kedua, dari hasil observasi yang diperoleh, diperlukan pemahaman lebih lanjut untuk menemukan sejauh mana peran serta warga sekolah dalam menyukseskan program sekolah Adiwiyata. Wawancara ditujukan kepada informan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, pada penelitian ini informan yang diwawancarai yakni kepala sekolah, wakil kepala sekolah sarana prasarana, wakil kepala sekolah kesiswaan, wakil kepala sekolah kurikulum, empat orang guru (guru muatan lokal PLH, guru mata pelajaran PKn, guru mata pelajaran IPA dan IPS) serta siswa yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler hijau dan ekstrakurikuler pecinta alam. Ketiga, dokumentasi dilakukan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, lengger, agenda dan lain sebagainya. Metode dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen milik sekolah. Data dapat berupa foto seperti foto piala penghargaan, foto slogan dan poster maupun foto kegiatan siswa seperti proses daur ulang, penanaman pohon, merawat tanaman, dan pemilahan sampah plastik. Selain itu data bisa berupa, RPP dan silabus yang terintegrasi serta RPP dan silabus mata pelajaran PLH.

Data yang disajikan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Sehingga teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif. Miles dan Huberman (1984) (dalam Sugiyono, 2010: 246) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Penelitian tentang mengenai peran serta warga sekolah dalam menyukseskan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan ini menggunakan analisis data yang dilakukan secara interaktif. Analisis data kualitatif model interaktif terdapat tiga tahap.

Tahap pertama adalah reduksi data (*data reduction*), yaitu merangkum, memilih hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya (Sugiyono 2010:

247). Tahap kedua dalam analisis data model interaktif adalah penyajian data (*data display*). Data yang semakin bertumpuk-tumpuk kurang dapat memberikan gambaran secara menyeluruh. Oleh sebab itu diperlukan penyajian data. Menurut Miles dan Huberman (Purnama dalam Indrawati, 2011: 28), penyajian data (*data display*) adalah analisis merancang deretan dan kolom dalam sebuah matriks untuk data kualitatif dan menentukan jenis serta bentuk data yang dimasukkan dalam kotak-kotak matriks. Dengan demikian, peneliti dapat menguasai data dan tidak terbenam dalam setumpuk data (Husaini dan Purnomo, 2006:87). Penelitian ini menyajikan teks naratif yang menggambarkan objek yang diteliti, yaitu bagaimana mengenai peran serta warga sekolah dalam menyukkseskan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan di SMP Negeri 2 Babat, hambatan yang dialami beserta cara mengatasinya. Tahap akhir yakni analisis data model interaktif adalah penarikan kesimpulan (*verification*). Dari data yang telah diproses pada tahap pertama dan kedua, kemudian peneliti mencoba menarik kesimpulan. Mula-mula kesimpulan itu kabur, tapi lama-kelamaan semakin jelas karena data yang diperoleh semakin banyak dan mendukung (Husaini dan Purnomo, 2006: 87).

Pengumpulan data dan ketiga tahap teknik analisis data di atas semua saling berkaitan. Pertama peneliti mengumpulkan data dengan cara observasi dan wawancara. Kedua, data yang telah diperoleh kemudian direduksi, yaitu dengan menentukan fokus data yaitu aktivitas tertentu yang menjadi fokus penelitian (peran serta warga sekolah dalam menyukkseskan program Adiwiyata). Hambatan yang dialami serta cara mengatasinya. Terakhir, peran serta warga sekolah dalam menyukkseskan program Adiwiyata dianalisis dengan menggunakan teori Robert Linton (1963) untuk menarik kesimpulan.

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi. Uji keabsahan data perlu dilakukan untuk menguji sekaligus mengecek kredibilitas data yang telah diperoleh. pada penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan guna mendukung keabsahan data yang diperoleh melalui tiga teknik berbeda yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan triangulasi sumber sengaja dipilih untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan menggunakan teknik yang sama yaitu wawancara.

HASIL PENELITIAN

Profil Sekolah

SMPN 2 Babat Lamongan merupakan salah satu sekolah Negeri yang berada di Kabupaten Lamongan. Sebagai sebuah lembaga, SMPN 2 Babat Lamongan mengikuti berbagai macam program lingkungan, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah misalnya Adiwiyata, SMPN 2 Babat Lamongan berhasil menjadi sekolah Adiwiyata Nasional tahun

2014. Dari berbagai program yang diikuti, siswa SMPN 2 Babat Lamongan telah membuahkan banyak karya diantaranya berupa pupuk organik, kerajinan daur ulang kertas, kerajinan daur ulang plastik, briket ranting pohon, , biopori, pembudidayaan dan pemanfaatan tanaman TOGA. Sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah tersebut tergolong lengkap meliputi 24 ruang kelas, mushollah, laboratorium fisika, kimia, biologi, laboratorium komputer, perpustakaan, lapangan olahraga, studio musik, galeri lingkungan, kantin serta koperasi sekolah.

Jumlah Siswa dan Guru SMPN 2 Babat Lamongan

Jumlah siswa secara keseluruhan mulai dari kelas VII, VIII, IX adalah sebanyak 583 siswa terdiri dari 304 siswa laki-laki dan 279 siswa perempuan. Jumlah siswa kelas VII ada 172 siswa terdiri dari 82 siswa laki-laki dan 90 siswa perempuan yang terbagi dalam 8 kelas dengan rombongan belajar (rombel) yaitu VII A-VII H dengan rata-rata tiap kelas antara 21-22 siswa. Jumlah siswa kelas VIII ada 227 siswa terdiri dari 125 siswa laki-laki dan 102 siswa perempuan yang terbagi dalam 8 kelas dengan rombongan belajar (rombel) yaitu VIII A-VIII H dengan rata-rata tiap kelas antara 27-29 siswa. Jumlah siswa kelas IX ada 184 siswa terdiri dari 97 siswa laki-laki dan 87 siswa perempuan yang terbagi dalam 8 kelas dengan rombongan belajar (rombel) yaitu IX A-IX H dengan rata-rata tiap kelas antara 22-24 siswa.

Sedangkan jumlah tenaga pendidik yang mengajar di SMPN 2 Babat Lamongan adalah sebanyak 43 orang terdiri dari 24 orang laki-laki dan 19 orang perempuan, dengan pendidikan S2 sebanyak 5 orang, S1 sebanyak 37 orang, dan D3 1 orang. Selain itu, terdapat tenaga administrasi sebanyak 5 orang dan pegawai sebanyak 12 orang, yang semuanya itu meliputi Kepala TU, Bendahara, Staf TU, penjaga perpustakaan, pesuruh, perawat tanaman dan penjaga sekolah.

Peran serta warga SMPN 2 Babat Lamongan dalam menyukkseskan program sekolah Adiwiyata

Human resources input atau masukan sumber daya manusia di sekolah meliputi keseluruhan personil sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran, guru ekstrakurikuler, tenaga tata usaha, laboran, pustakawan, pesuruh. (a) Kepala Sekolah mempunyai peranan penting dalam proses pelaksanaan program Adiwiyata, dimana kepala sekolah mempunyai kewenangan untuk membuat sebuah kebijakan yang pro lingkungan, seperti yang dituturkan wakasek kesiswaan seperti berikut :

“.... dalam mengambil kebijakan, kepala sekolah tidak mengambil kebijakan sendiri tapi biasanya pertama berembuk dulu dengan eh... bagian-bagian atau seksi-seksi yang terkait setelah itu baru di rapat umumkan. Kan di dalam rapat komite dengan orang tua pun itu pasti dilibatkan. Cuman awalnya itu dengan seksi yang terkait. Seperti masalah lingkungan

berarti dengan koordinator LH. Eh... ini kan dirapatkan dahulu. Jadi kepala sekolah juga tidak istilahnya saklek. Ini dibuat harus atau tidak. Tapi kepala sekolah itu membuat keputusan ini dari rapat bersama. Ada yang ajuannya masuk dari guru, ada juga yang memang ajuan dari kepala sekolah sendiri. Dan itupun semuanya dirapatkan. Kalo sudah merupakan keputusan bersama, ya jelas kami harus bisa melaksanakan dan mentaatinya. Itu di kami."

- (b) Selain peranan penting kepala sekolah dalam pembuatan kebijakan, peranan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar juga menentukan kesuksesan pelaksanaan program sekolah dalam kaitannya dengan program sekolah Adiwiyata, berikut penuturan wakasek kurikulum SMPN 2 Babat Lamongan:

"Sebenarnya kebijakan-kebijakan tentang sekolah Adiwiyata ini kan sudah tercantum dalam visi misi sekolah mas, lalu kalo peranan bapak ibu guru yaaa mengintegrasikan materi-materi bertemakan lingkungan kedalam setiap bab-bab yang diajarkan, misalnya kalo saya kebetulan guru IPA yaaa gampang mas malahan."

"Disini itu materi tentang lingkungan itu kita menggunakan metode monolitik dan terintegrasi. Jadi materi lingkungan hidup diajarkan secara monolitik itu artinya kita masukkan dalam kurikulum sebanyak 1 jam pelajaran/minggu melalui mulok PLH. Sehingga saat ini SMP 2 memiliki 2 orang guru mulok PLH. Selain itu, kita juga mengembangkan model LH itu secara terintegrasi. Jadi setiap guru mata pelajaran itu, per semester per mata pelajaran itu, mengajarkan pokok bahasan yang ada hubungannya dengan lingkungan hidup. Nah itu kita inventarisir silabus dan RPP nya, kita pastikan bahwa seorang guru itu per mata pelajaran per semester itu minimal mengajarkan muatan LH minimal 1 kali dalam 1 semester."

- (c) Di SMPN 2 Babat Lamongan telah dibentuk sebuah tim yang merupakan koordinator pelaksana dari kebijakan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan (Adiwiyata) yang diberi nama Tim Adiwiyata. Hal ini diketahui dari penuturan guru mata pelajaran IPA di SMPN 2 Babat Lamongan, berikut penuturannya:

"Ben program Adiwiyata iki jalan mas, kepala sekolah membentuk suatu tim seng jenenge tim Adiwiyata. terus tim adiwiyata ini bertugas untuk mengatur dan mengelola mengenai kegiatan-kegiatan terutama dalam memperingati hari lingkungan hidup, hari air. Fungsi tim adiwiyata eee... yang pertama itu untuk eh mengkonsolidasikan untuk mengkoordinasikan tentang penataan

lingkungan disini. Jadi sebagai pionirnya intinya pionirnya untuk supaya tetap SMP 2 itu eh... mempertahankan dan terus membuat inovasi-inovasi untuk penataan lingkungannya. Kemudian yang kedua, apa lagi ya fungsinya tim adiwiyata? Ya pokoknya itu aja. Yang mengkonsolidasikan, gitu aja."

"Sedangkan yang ada diluar tim adiwiyata ya membantu menyukseskan program sekolah itu aja mas. Ikut melaksanakan kebijakan sekolah, melaksanakan tugas yang diberikan dan bertanggung jawab terhadap seluruh tugas yang dibebankan dan menjaga kebersihan lingkungan sekitar kita. ."

Selain keberadaan Tim Adiwiyata sebagai pionir dan koordinator yang bertujuan untuk menyukseskan program Adiwiyata, Adanya sarana dan prasarana yang memadai disekolah juga sangat menunjang pelaksanaan program sekolah Adiwiyata. Seperti tempat pengolahan sampah atau biasa disebut sebagai bank sampah, saluran irigasi, adanya green house, galeri barang daur ulang dan sebagainya.

- (d) Selain peran kepala sekolah, guru, dan karyawan dalam menentukan kebijakan program sekolah peran komite sekolah juga menentukan kesiapan suatu kebijakan atau program bisa terlaksana dengan baik, karena komite sekolah merupakan bagian tak terpisahkan dari sekolah itu sendiri karena merupakan perwakilan dari orang tua wali murid. Hal tersebut sesuai dengan penuturan ketua komite SMPN 2 Babat berikut ini:

"Sebagai pengelola lembaga kependidikan, mendukung semua kegiatan karena komite terlibat langsung dalam menyusun kegiatan sekarang dan tahun mendatang, serta mendukung anggaran, dana, bantuan dari orang tua yang difasilitasi oleh komite. Tidak banyak yang kami lakukan, kita juga memantau dan ikut memelihara lingkungan yang dilakukan juga oleh semua pihak yang ada di sekolah. Kami punya program kerja dan fungsi, tugas pokok masing-masing kami bukan mengawasi tapi juga ikut dalam mengevaluasi dari waktu ke waktu dan selalu ada inovasi, kreatifitas dan kemajuan."

"Untuk dapat memfasilitasi aspirasi orang tua dan memfasilitasi program sekolah kepada orang tua. Pada intinya kami mendukung".

Kemudian ketika ditanya mengenai kegiatan apa saja yang pernah dilakukan dengan pihak luar sekolah, Ketua Komite menuturkan :

“Seperti halnya kita mengikuti workshop atau seminar tentang lingkungan hidup yang diselenggarakan oleh kementerian lingkungan hidup atau BLH Kabupaten Lamongan, atau juga oleh lembaga-lembaga instansi seperti halnya dari universitas mengundang kita untuk mengikuti workshop misalnya global warming, itu kan dari pihak luar mengundang sekolah yang mengikutsertakan siswa dan juga guru-guru. Terus kalo sekolah dengan pihak eh... luar mengundang atau mengikuti seperti mengadakan kerjasama atau MoU.”

“Untuk luar sekolah misalnya mengajak warga, warga sekitar, satu masalah eh... kebersihan sampah. Kadang-kadang di depan sekolah kan disiapkan dua tong sampah organik dan anorganik, bukan dua pasang ya atau empat buah. Jadi warga di sekitar sekolah itu yang memang belum ada tempat sampah secara umum maka dipersilakan untuk membuang sampahnya yang ada di depan sekolah, di sana ada organik dan anorganik. Yang mana nanti sampah organiknya kadang-kadang dimanfaatkan oleh sekolah biasanya sebagai bahan baku untuk kompos.”

- (e) Siswa dengan segala karakteristik awalnya merupakan subjek yang akan dididik melalui berbagai kegiatan pembelajaran di sekolah, sehingga nantinya siswa mampu menjadi lulusan-lulusan sesuai dengan yang diharapkan. Dalam kaitannya menyukkseskan program Adiwiyata atau sekolah peduli dan berwawasan lingkungan di SMPN 2 Babat Lamongan, siswa mempunyai peranan yang penting dalam menjalankan tugasnya dalam proses kegiatan Adiwiyata, karena siswa merupakan pelaksana dari setiap kebijakan yang dibuat oleh sekolah. Akan tetapi diperlukan sosialisasi dari setiap kebijakan yang dibuat oleh sekolah agar diketahui dan dipahami oleh setiap warga sekolah terutama oleh setiap siswa. Berdasarkan temuan data dilapangan setiap siswa di SMPN 2 Babat Lamongan telah mengetahui adanya kebijakan sekolah tentang program sekolah Adiwiyata pada saat kelas VII. Hal tersebut sesuai dengan sosialisasi yang sudah dilakukan oleh pihak sekolah adalah seperti yang dikemukakan oleh wakasek kurikulum :

“Pertama dalam MOPD si anak sudah diberi penjelasan tentang kebiasaan yang ada di sekolah, wali kelas juga mengingatkan dan penilaian dilakukan setiap hari kemudian setiap hari Senin diumumkan mana yang terbaik dan mana yang terkotor diberi beri bendera pada tiap-tiap kelas.”

Sedangkan dari informan ketua OSIS juga membenarkan adanya sosialisasi program Adiwiyata di sekolah SMPN 2 Babat Lamongan, berikut penuturannya :

“Kalo untuk sosialisasi Adiwiyata kita mendapat sosialisasinya waktu MOPD gitu, waktu kelas 7. Ya MOPD, masa orientasi siswa, kita diberi sosialisasi dari sekolah ke kita. Kita dijelaskan seperti apa sekolah Adiwiyata itu, seperti apa wawasan wiyata mandala, terus seperti apa cara mengelola lingkungan hidup, seperti apa cara menjaga lingkungan hidup, disana diterangin diwaktu MOPD kita diterangin sama pihak sekolah gitu”.

“Sekolah adiwiyata intinya mereka yang dari pihak sekolah itu menerangkan kita tuh tentang wawasan wiyata mandala seperti apa, tentang sekolah adiwiyata seperti apa gitu, cuma gitu aja sih.”

Lebih lanjut ketua OSIS menambahkan :

“Kakak kelas sering apa waktu masuk itu sering razia-razia ada yang apa yang prestasi apa, nggak boleh bawa apa itu gelang gitu nggak boleh, handphone nggak boleh gitu. Kalo di organik ada yang anorganik itu ditegur gitu

“Ya guru juga sering mengingatkan, kan tiap hari tuh ada dari pagi, tuh pagi-pagi suka ada yang ngontrol kesini kebersihannya, lalu siang ada yang ngontrol dan sudah pulang pun ada yang ngontrol gitu aja di itu setiap harinya dinilai gitu. Jadi kalo tiap senin diumumkan”.

Selain bentuk sosialisasi yang dilakukan sekolah pada saat MOPD kepada siswa kelas VII, OSIS juga berperan dalam sosialisasi kebijakan sekolah Adiwiyata di SMPN 2 Babat Lamongan, berikut penuturan ketua OSIS SMPN 2 Babat Lamongan :

“Kalo peran OSIS di-Adiwiyata paling kita membantu program sekolah. Kan kita juga punya itu punya seksinya, seksi 5. Seksi 5 programnya pada waktu MOPD kita berusaha menghijaukan sekolah dengan penanaman pohon atau bunga yang dibawa oleh siswa baru. Terus seksi 6 juga bikin program sendiri gitu untuk bisa memajukan program Adiwiyata yang seksi 6 itu terlibat di dalam program adiwiyata itu. Seksi 5 bertugas memasang bendera kebersihan dan koordinasi MOPD.”

Kemudian ketika ditanya tentang peraturan sekolah yang berhubungan dengan Adiwiyata, ketua OSIS SMPN 2 Babat Lamongan Menuturkan :

“ Peraturan yang tentang lingkungan pastinya yang pertama tentang masalah sampah. Kemudian kalo mau masuk WC nggak boleh pake sepatu, terus misal ngeliat sampah harus diambil lalu dibuang ditempat sampah, pokoknya harus ada rasa memiliki sekolah lah, gitu jarene pak kepsek (sambil tertawa).

Kalo liat temen buang sampah sembarangan juga kita wajib negor mas, kalo gak mau diperingatkan ya kita laporan ke bu Sriatun, kalo yang namanya ini sudah buang sampah sembarangan gitu, nanti ada dendanya soale”.

Lebih lanjut ketua OSIS menambahkan :

“kalo ngelanggar bisa kena point, kalo nggak gitu ya kena denda. Ada dari 5 sampe 10 point. Kalo point kan tiap tahun diberi 200 point, kalo melanggar-melanggar terus ya abis point nya.”.

“tapi ada juga yang cuma sebatas peringatan ajah, misalnya hanya ditegur dan diberi pengarahan gitu”.

Selain disosialisasikan melalui MOPBD oleh pihak sekolah setiap awal tahun ajaran baru, setiap siswa di SMPN 2 Babat Lamongan juga mengetahui kebijakan sekolah tentang Adiwiyata melalui gambar-gambar atau poster papan pengumuman yang dibuat oleh pihak sekolah SMPN 2 Babat Lamongan pada setiap sudut sekolah, berikut penuturan ketua OSIS SMPN 2 Babat Lamongan :

“iya mas kita juga ngertie teko gambar-gambar yang dipajang di depan sekolah terus di sebelahnya lapangan (Gambar 4.16), di samping toilet, di sebelah kantin juga ada, sama di gudang”.

Sedangkan dalam membuat kebijakan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan di SMPN 2 Babat Lamongan, kepala sekolah, guru dan tim Adiwiyata berperan penting dalam merumuskan suatu peraturan guna menyukseskan kebijakan sekolah Adiwiyata, sedangkan aspirasi dari para siswa dalam proses perumusan peraturan sekolah, dalam hal ini diwakilkan kepada ketua OSIS yang berkewajiban mengemukakan pendapatnya tentang peraturan sekolah yang akan ditetapkan dari sudut pandang siswa. Sehingga nantinya akan tercipta suatu peraturan sekolah yang dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh seluruh warga

sekolah SMPN 2 Babat Lamongan, berikut penuturan wakasek kesiswaan SMPN 2 Babat Lamongan :

“kalo keterlibatan siswa pada rapat-rapat dinas tentang pembuatan peraturan sekolah baru, kita biasanya juga ngajak siswa mas kanggo nyampekno pendapat tentang tatib seng anyar, tapi yo gak kabeh, paling yo ngajak ketua OSIS karo wakile ngunu ae, kan cuma untuk mewakili pendapat teman-temannya gitu ae.”

Hal ini juga diperkuat pernyataan dari ketua OSIS SMPN 2 Babat Lamongan berikut ini :

“iya mas kita terkadang suka diajak rapat sama pak Mujiono (wakasek kesiswaan) kalo ada pembuatan peraturan baru”.

Selain mengajak siswa dalam rapat dinas yang dilaksanakan sekolah, program sekolah peduli dan berbudaya lingkungan atau program sekolah Adiwiyata juga disosialisasikan melalui MOPBD pada setiap awal tahun ajaran baru , serta tak lupa pihak sekolah SMPN 2 Babat Lamongan juga selalu mengingatkan peserta didiknya tentang program sekolah Adiwiyata di SMPN 2 Babat Lamongan pada setiap hari senin setelah selesai upacara bendera, hal ini dilakukan guna tetap menjaga kesadaran setiap warga sekolah akan pentingnya menjaga dan peduli terhadap lingkungan.

Hambatan/Kendala yang Dihadapi Pihak Sekolah dan Cara Mengatasinya

Dalam melaksanakan program sekolah peduli dan berbudaya lingkungan (Sekolah Adiwiyata), pihak SMPN 2 Babat Lamongan menemui hambatan atau kendala yang dihadapi. Menurut penuturan kepala sekolah dari 58 orang (jumlah guru dan pegawai), ternyata tidak semua peduli dengan upaya sekolah untuk melaksanakan program sekolah Adiwiyata. Hal ini Nampak pada sikap bapak dan ibu guru yang masih membuang sampah sembarangan (tidak sesuai tempatnya, sampah organik atau sampah anorganik). Akan tetapi tidak semua bapak dan ibu guru membuang sampah sembarangan, hanya beberapa saja, karena bagaimanapun juga bapak dan ibu guru merupakan panutan bagi siswa-siswi di sekolah. Lebih lanjut kepala sekolah SMPN 2 Babat Lamongan menambahkan, hambatan lain yang dihadapi adalah regenerasi siswa yang selalu terjadi setiap tahun ajaran baru.

Hal ini dibenarkan oleh wakasek kesiswaan sebab siswa kelas satu masih sering kesulitan untuk membedakan sampah yang organik dan sampah anorganik. Berbeda dengan dua informan sebelumnya, guru muatana local PLH mempunyai pendapat tersendiri terkait hambatan yang dihadapi sekolah dalam proses pelaksanaan program sekolah Adiwiyata, menurutnya individu dari setiap siswa pasti berbeda

antara satu dengan yang lainnya, sehingga faktor lingkungan keluarga di rumah merupakan hambatan dalam proses pelaksanaan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan di SMPN 2 Babat Lamongan, sebab seringkali di sekolah sudah dibiasakan untuk berperilaku sehat, bersih dan peduli lingkungan, bahkan kalau melanggar siswa akan dikenai sanksi, tapi itu semua tidak memberi kontribusi apa-apa jika lingkungan keluarga di rumah tidak mendukung upaya sekolah untuk merubah perilaku anak didiknya karena tidak melakukan kontrol dan pengawasan terhadap perilaku siswa tersebut ketika berada di lingkungan keluarga.

Dari beberapa hambatan yang dipaparkan, ada beberapa cara yang ditempuh pihak sekolah untuk mengatasi hambatan tersebut, sebagaimana penuturan wakasek kesiswaan bahwa setiap tahun ajaran baru tiba, pada waktu siswa-siswa kelas sepuluh menjalani MOS, pihak sekolah berusaha mengenalkan tentang sekolah Adiwiyata, bagaimana sekolah Adiwiyata itu dan sebagainya pada saat MOS, melalui kegiatan penyuluhan. Kemudian pada hari-hari tertentu contohnya pada peringatan Earth Hour pihak sekolah akan memutar film tentang lingkungan dan turut serta mematikan listrik sebagai bentuk partisipasi dalam peringatan tersebut. Upaya/cara lain yang dilakukan adalah dengan mengingatkan dan mengawasi perilaku siswa. Guru PLH menambahkan bahwa dirinya juga sering mengingatkan siswanya untuk piket dengan membacakan daftar nama siswa yang piket pada hari itu, dan hal itu dilakukan secara berulang-ulang terutama ketika mengajar jam pertama di kelas VII.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil penelitian, setiap warga sekolah SMPN 2 Babat Lamongan mempunyai peranan masing-masing dalam proses pelaksanaan program sekolah Adiwiyata, mulai dari peranan kepala sekolah, guru, wali kelas, pedagang kantin, dan siswa utamanya. Dalam mencapai indikator kesuksesan melaksanakan program Adiwiyata, SMPN 2 Babat Lamongan telah melakukan empat hal, yakni pengembangan kebijakan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan, pengembangan kurikulum berbasis lingkungan, pengembangan kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, dan pengembangan dan atau pengelolaan sarana pendukung sekolah (Kementerian Negara Lingkungan Hidup, 2009). Pertama, pengembangan kebijakan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan, SMPN 2 Babat Lamongan telah melakukan berbagai macam kebijakan sekolah guna menunjang terwujudnya sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. Dari data yang diperoleh, kepala sekolah SMPN 2 Babat Lamongan selaku *leader* dan manajer disekolah telah mencetuskan kebijakan-kebijakan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan, diantaranya adalah perubahan visi dan misi sekolah yang lebih mengakomodir terhadap upaya-upaya sikap peduli lingkungan,

membentuk tim Adiwiyata sekolah guna mengatur dan mengelola kegiatan-kegiatan sekolah yang berhubungan dengan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan, misalnya untuk memperingati hari-hari besar lingkungan, dengan mengadakan lomba-lomba di sekolah yang bertemakan kebersihan dan hidup sehat dengan harapan siswa-siswi dapat terbiasa dengan hidup bersih dan sehat. Menerapkan kantin sehat disekolah, dengan melarang pedagang kantin menjual makanan-makanan yang tidak sehat, menggunakan boraks atau zat-zat kimia lainnya yang membahayakan kesehatan serta mengurangi penggunaan plastik sebagai *wadah* atau tempat makanan.

Kebijakan-kebijakan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan di SMPN 2 Babat Lamongan yang diambil oleh kepala sekolah dan diputuskan secara bersama-sama tentu tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak didukung oleh warga sekolah secara keseluruhan, diantaranya peranan guru dan siswa yang merupakan pelaksana dari setiap kebijakan disekolah. Agar seluruh kebijakan sekolah SMPN 2 Babat Lamongan bisa ditaati, dipatuhi, dan dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah, pihak SMPN 2 Babat Lamongan sudah melakukan berbagai upaya, diantaranya adalah melalui sosialisasi yang dilakukan pada saat MOPB, sehingga para peserta didik baru dapat mengetahui dan beradaptasi dengan kebijakan sekolah tentang program sekolah Adiwiyata.

Realita di lapangan menunjukkan bahwa pemberian pemahaman mengenai kepedulian terhadap lingkungan menjadi salah satu unsur penting dalam membentuk karakter siswa agar nantinya bisa ikut menyukseskan program Adiwiyata itu sendiri. Kegiatan penyuluhan yang dilakukan pihak sekolah SMPN 2 Babat Lamongan kepada siswa kelas VII yang notabene tergolong sebagai siswa baru dan belum mengenal tentang konsep Sekolah Berwawasan Lingkungan yang diterapkan di SMPN 2 Babat Lamongan. Oleh karena itu, kegiatan penyuluhan menjadi begitu penting untuk dilakukan karena kegiatan ini merupakan langkah awal memperkenalkan konsep Sekolah Berwawasan Lingkungan pada siswa baru (kelas VII). Selain itu pihak SMPN 2 Babat Lamongan juga telah menempelkan berbagai macam stiker dan tulisan di setiap sudut sekolah guna mengingatkan dan memberi pengetahuan tentang berbagai macam sikap peduli dan berbudaya lingkungan di sekolah SMPN 2 Babat Lamongan.

Kedua melalui pengembangan kurikulum berbasis lingkungan, SMPN 2 Babat Lamongan telah mengintegrasikan materi lingkungan hidup pada semua mata pelajaran, nilai-nilai yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa yang peduli dan

berwawasan lingkungan telah dicantumkan dalam RPP dan silabus. Dari data yang diperoleh, setiap mata pelajaran wajib yang diajarkan di SMPN 2 Babat ini, minimal satu KD dalam satu semester harus mengajarkan pokok bahasan yang ada hubungannya dengan materi lingkungan hidup. Selain itu pihak guru juga telah memasukkan nilai-nilai yang sudah tertera dalam silabus ke dalam RPP, mengembangkan proses pembelajaran peserta didik secara aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai, RPP dan silabus juga disertai dengan menggunakan tabel untuk memperlihatkan keterkaitan antara SK dan KD dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan.

Pengembangan materi, model pembelajaran dan metode belajar yang telah dilakukan di SMPN 2 Babat adalah untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang lingkungan hidup yang dikaitkan dengan persoalan lingkungan sehari-hari, misalnya tentang persoalan sampah yang ada disekitarnya atau tentang keadaan lingkungan disekitarnya. Berbagai hal tersebut dilakukan oleh para guru di SMPN 2 Babat dengan bervariasi agar pengetahuan yang diperoleh siswa didapat secara komprehensif, misalnya dengan melakukan kegiatan belajar mengajar di luar kelas yang dilakukan oleh guru IPA pada saat pemberian materi tentang ekosistem, dengan mengajak para peserta didik melihat keadaan ekosistem taman secara langsung, serta pembelajaran yang dilakukan oleh guru seni dan budaya yang membuat berbagai kerajinan tangan yang dihasilkan dari barang-barang tidak terpakai, serta kegiatan proses mendaur ulang sampah pada saat pembelajaran muatan lokal PLH yang mendaur ulang bahan-bahan organik seperti kotoran hewan dan dedaunan yang kemudian dijadikan sebagai pupuk kompos yang bisa dijual atau dipakai oleh pihak sekolah SMPN 2 Babat Lamongan.

Upaya yang dilakukan oleh guru SMP pada kegiatan pembelajaran tersebut bermaksud agar siswa dibiasakan untuk mengenal lingkungan dan bisa *enjoy* menikmati pembelajaran bersama dengan lingkungan. Hal tersebut sengaja dilakukan oleh guru untuk memberikan pemahaman tidak hanya secara teoritis di kelas, namun juga menumbuhkan perasaan cinta dan peduli lingkungan. Dengan demikian, siswa menjadi tahu bahwa belajar di ruang terbuka dan bersentuhan dengan alam merupakan sesuatu yang menyenangkan.

Selain dengan mengintegrasikan materi lingkungan hidup pada setiap mata pelajaran wajib disekolah, pihak SMPN 2 Babat Lamongan juga menerapkan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH)

sebagai muatan lokal yang diajarkan secara monolitik setiap minggu selama 1 jam pelajaran pada semua jenjang yakni mulai dari kelas VII, VIII, dan IX. Hal ini dilakukan supaya ada proses yang dilalui oleh siswa sehingga memunculkan sikap cinta dan peduli lingkungan sebab melalui pengetahuan dan pemahaman yang diberikan akan memunculkan kesadaran pada diri siswa.

Ketiga melalui pengembangan kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, SMPN 2 Babat Lamongan telah melakukan berbagai kegiatan lingkungan dengan melibatkan seluruh warga sekolah, diantaranya adalah 5R (*Recycle, Reuse, Reduce, Replace, Replant*) yang secara terus menerus dilaksanakan oleh para peserta didik, selanjutnya program “bersih serentak” yang dilakukan setiap hari setiap 10 menit sebelum dimulai pelajaran dan 10 menit setelah bel pulang sekolah, hal ini dilakukan pihak sekolah SMPN 2 Babat Lamongan guna tetap menjaga kebersihan lingkungan di sekolah disamping untuk membiasakan para siswa untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan baik disekolah maupun di lingkungan rumah, selain melaksanakan program “bersih serentak”, SMPN 2 Babat Lamongan juga melaksanakan program jum’at bersih atau disingkat “jumsih” yang dilaksanakan setiap hari jum’at setelah kegiatan senam bersama, pada saat jumsih seluruh warga sekolah turut berpartisipasi aktif dengan melakukan bersih-bersih disetiap sudut sekolah serta melakukan penanaman bersama tanaman TOGA.

Selain melibatkan seluruh warga sekolah dalam kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, SMPN 2 Babat Lamongan juga melibatkan pihak luar sekolah dalam kegiatan yang dilakukan guna membangun kemitraan dalam pengembangan pendidikan lingkungan hidup, seperti menghadiri undangan-undangan pelatihan, seminar-seminar, maupun kemah hijau yang diselenggarakan oleh instansi-instansi terkait seperti dari Pemkab, Badan Lingkungan Hidup (BLH) Lamongan, maupun dari pihak UNISDA Lamongan yang pernah mengundang pihak SMP untuk berpartisipasi dalam kegiatan kemah hijau yang dilakukan di kampung *Mangrove* di Jenu Tuban. Di sekolah SMPN 2 Babat juga menciptakan kegiatan ekstrakurikuler di bidang lingkungan yang lain, seperti ekstrakurikuler Orales (organisasi ekstrakurikuler hijau), pecinta alam, serta ekstrakurikuler pembuatan pupuk kompos dari daun-daun kering dan kotoran hewan.

Keempat melalui pengembangan dan atau pengelolaan sarana pendukung sekolah, dari data yang diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa SMPN 2 Babat Lamongan telah memenuhi sarana dan prasarana yang mendukung untuk dilaksanakannya pendidikan

lingkungan hidup di sekolah, diantaranya adalah adanya pengelolaan sarana yang ramah lingkungan, seperti penyediaan ruang terbuka hijau, dalam konsep sekolah Adiwiyata, ruang terbuka hijau menjadi salah satu yang perlu diperhatikan keberadaannya. Di SMPN 2 Babat Lamongan ruang terbuka hijau sangat diperhatikan baik keadaannya maupun kualitasnya, karena ruang terbuka hijau juga turut mempengaruhi kenyamanan dari setiap warga sekolah. Selanjutnya komposter, pemanfaatan sampah atau sisa-sisa makanan sangat ditekankan di SMPN 2 Babat Lamongan, dimana pihak sekolah mempunyai produksi pupuk kompos tersendiri yang dihasilkan dari sampah-sampah yang ada di sekolah yang kemudian dikumpulkan di *Bank* sampah, sampah yang organik dipisah dengan sampah anorganik, bahkan sampah daun-daun kering juga dipisahkan dengan sampah-sampah kertas. Kemudian adanya *Green House* yang digunakan untuk menyimpan berbagai koleksi tanaman yang ada di SMPN 2 Babat Lamongan, selanjutnya adanya biopori di setiap sudut taman sekolah serta pemanfaatan air limbah wudhu yang digunakan untuk menyiram tanaman yang ada di sekolah.

Di samping itu keberadaan kantin sehat juga mencerminkan adanya kesiapan pihak sekolah dalam menjalankan kebijakan program sekolah Adiwiyata. Adanya aturan yang ketat tentang makanan apa saja yang boleh dan tidak boleh dijual disekolah juga dirasa mampu memberi rasa nyaman kepada setiap orang tua wali murid. Berdasarkan keempat indikator sekolah Adiwiyata menurut Kementerian Negara Lingkungan Hidup, dapat dinyatakan bahwa proses pelaksanaan program sekolah peduli dan berbudaya lingkungan (Adiwiyata) di SMPN 2 Babat Lamongan dapat berjalan dengan baik karena adanya peran serta dari setiap warga sekolah dalam menjalankan peranannya. Kemudian jika dihubungkan dengan teori peran dari Robert Linton (1963) yang menyatakan bahwa peran menggambarkan interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa-apa yang ditetapkan oleh budaya. Maka setiap warga sekolah mulai dari kepala sekolah, guru, karyawan, laboran, pustakawan, penjaga kantin, komite sekolah, dan siswa telah berperilaku sesuai dengan peran yang telah ditetapkan oleh budaya sekolah, karena setiap peran sosial adalah serangkaian hak, kewajiban, dan perilaku seseorang yang harus dihadapi dan dipenuhi. Hal ini didasarkan pada pengamatan bahwa orang-orang bertindak dengan cara yang dapat diprediksikan, dan bahwa kelakuan seseorang bergantung pada konteksnya, berdasarkan posisi sosial.

Sehingga dengan kata lain peran kepala sekolah adalah sebagai pembuat kebijakan yang pro lingkungan, karena statusnya adalah kepala sekolah maka dia harus membuat kebijakan-kebijakan strategis untuk kemajuan sekolah; kemudian peranan guru adalah sebagai pionir dan innovator, karena statusnya adalah guru maka dia harus mampu menjadi panutan dan tauladan disekolah; komite sekolah berperan memberikan kontribusi berupa pemikiran, karena statusnya adalah komite sekolah maka dia harus mengawal dan memberi masukan terhadap kebijakan-kebijakan yang dibuat sekolah; peranan tenaga pendukung (karyawan TU, petugas kebersihan, pedagang kantin) adalah sebagai pendukung keberhasilan administrasi dan pelaksanaan program Adiwiyata; dan peranan siswa tentunya sebagai subjek didik yang berkewajiban untuk melaksanakan peraturan atau kebijakan sekolah mengenai program sekolah peduli dan berbudaya lingkungan (Adiwiyata), karena statusnya adalah siswa maka dia harus mentaati dan melaksanakan peraturan-peraturan yang ada disekolah.

Berdasarkan empat indikator tentang keberhasilan sekolah Adiwiyata menurut Kementerian Negara Lingkungan Hidup serta gambaran teori peran yang disampaikan oleh Robert Linton maka peran serta dari setiap warga sekolah SMPN 2 Babat Lamongan dapat dinyatakan bahwa setiap perilaku atau interaksi sosial yang dilakukan oleh warga sekolah dilakukan dengan pertimbangan terminologi status yang melekat pada setiap individu-individu yang ditetapkan oleh budaya di sekolah.

PENUTUP

Simpulan

Peran serta kepala sekolah dalam program Adiwiyata yaitu sebagai pencetus ide utama, pembuat kebijakan yang pro lingkungan, menumbuhkan rasa percaya mampu memperoleh prestasi dan menjadi teladan bagi seluruh warga sekolah. Peran serta komite sekolah dalam program Adiwiyata yaitu memberikan kontribusi berupa pemikiran, dana maupun sumbangan yang lainnya. Tim Adiwiyata berperan sebagai pionir dan inovator serta mengkonsolidasi dan mengkoordinasi pelaksanaan program Adiwiyata. Peran serta guru mata pelajaran dan guru PLH dalam program Adiwiyata adalah sebagai penanggung jawab utama dalam penyampaian nilai-nilai, keterampilan dan pengetahuan mengenai materi lingkungan hidup. Peran serta tenaga pendukung lainnya (karyawan TU, laboran, pustakawan) yaitu sebagai pendukung keberhasilan administrasi dan pelaksana program Adiwiyata. Peran serta siswa yaitu sebagai subjek didik, berkewajiban untuk melaksanakan peraturan atau kebijakan yang telah ditentukan sekolah.

Hambatan/Kendala yang dihadapi pihak sekolah meliputi regenerasi siswa setiap tahun ajaran baru,

kurangnya dukungan dari keluarga untuk menjaga kebersihan lingkungan, serta membiasakan siswa dengan peraturan sekolah Adiwiyata. Untuk mengatasi hambatan dan kendala tersebut, upaya yang dilakukan pihak sekolah antara lain melakukan penyuluhan pada siswa baru pada saat MOPBD, memasang gambar atau poster tentang kebersihan lingkungan pada setiap sudut sekolah, mengingatkan dan mengawasi setiap perilaku siswa disekolah.

Saran

Dari berbagai data dan fakta yang diperoleh pada penelitian ini, maka saran yang bisa diberikan sebagai masukan adalah sebagai berikut (1) Bagi warga sekolah. Program Adiwiyata hendaknya dilaksanakan dan diterapkan konsisten oleh seluruh warga sekolah tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Pelaksanaan program Adiwiyata jangan dijadikan sebagai formalitas belaka namun benar-benar sesuai dengan tujuannya yaitu menciptakan kondisi yang baik bagi sekolah untuk menjadi tempat pembelajaran dan penyadaran warga sekolah, sehingga dikemudian hari warga sekolah tersebut dapat turut bertanggung jawab dalam upaya-upaya penyelamatan lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan. (2) Bagi masyarakat secara luas. Pelaksanaan program Adiwiyata di sekolah hendaknya dijadikan contoh dalam pengelolaan lingkungan hidup di masyarakat. Kegiatan-kegiatan yang bersifat praktis seperti pemanfaatan lahan sempit untuk penghijauan, pemanfaatan sampah, penghematan air, listrik dan ATK, kebersihan lingkungan dan makanan sehat dapat dijadikan contoh. (3) Bagi panitia penilaian Program Adiwiyata. Penilaian program Adiwiyata hendaknya dilakukan secara terus menerus dan menyeluruh. Penilaian tidak hanya dilihat dari pelaksanaan kegiatan yang sesuai dengan indikator yang telah ditentukan tetapi juga dilihat dari manfaat langsung yang diberikan oleh program tersebut. (4) Bagi pembuat kebijakan atau pemerintah. Program Adiwiyata hendaknya terus digalakkan dan dikembangkan di seluruh jenjang pendidikan agar karakter siswa yang peduli dan berbudaya lingkungan dapat terus terpelihara sehingga tujuan dari program Adiwiyata dapat terpenuhi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Akhmadi. *Peranan Layanan Bimbingan Konseling dalam Pendidikan Karakter (Kajian Diklat Guru Bimbingan Konseling)*. Widyaiswara Madya Spesialisasi Bimbingan dan Konseling pada Balai Diklat Keagamaan Surabaya.
- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Bina Aksara
- Ayu Rini. 2008. *Ensiklopedi Fenomena Alam*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Bungin, M. Burhan. 2005: *Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan*

Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana.

- Horton, Paul B dan CL Hunt. 1986. *Sosiologi dan Politik*. Jakarta: Erlangga.
- Ibrahim Bafadal. 2009. *Seri Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah; Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Indrawati, Fitri. 2011. *Strategi Penanaman Nilai dan Moral di Panti Asuhan Khadijah 3 Surabaya*. Surabaya: PMP-KN FIS Unesa. (Skripsi: tidak diterbitkan).
- Johosua Doda. 1989. *Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Kementrian Negara Lingkungan Hidup. 2009. *Buku Panduan 2010: ADIWIYATA; Wujudkan Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan*. Jakarta Timur: Asdep Urusan Edukasi dan Komunikasi Lingkungan, Deputi Bidang Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat, Kementrian Lingkungan Hidup.
- Mardalis. 2006. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saring Marsudi. 2003. *Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Setyawati Yuni Irianti. 2008. *Wanita dan Lingkungan; Panduan Wanita dalam Melestarikan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Panduan.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumitro, dkk. 2006. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Bumi Aksara.

Website :

- Alamendah. 2012. *Daftar Sekolah Adiwiyata Tahun 2012*.
<http://alamendah.wordpress.com/2012/06/08/daftar-sekolah-adiwiyata-tahun-2012/>, diakses pada 28 Desember 2013.
- Amir Sarifudin. 2010. *Setahun 1,1 Juta Hektare Hutan di Indonesia Rusak*. Diakses dari <http://news.okezone.com/>, diakses pada tanggal 28 Januari 2014, Jam 11.00 WIB.
- Anonim. 2009. *Teori Peran* (Online) : Tersedia : <http://konsultasikehidupan.wordpress.com/2009/05/07/teori-peran-role-theory-robert-linton/>. diakses pada 15 Maret 2014

- Asep Sofyan. 2008. *Pencemaran Air*. Diakses dari <http://personal.ftsl.itb.ac.id/>, diakses pada tanggal 28 Januari 2014, Jam 11.30 WIB.
- Danny Setiawan. 2010. *Guru, Mari Benahi Lingkungan Hidup*. Diakses dari <http://majalah.p4tkipa.org/>, diakses pada tanggal 20 Januari 2014, Jam 13.00 WIB.
- Hafid, Diki. 2011. *Sekolah Berwawasan Lingkungan*. <http://dikihafid.wordpress.com/2011/01/04/3/>, diakses pada 14 Januari 2014.
- Henry Bastaman. 2010. *MoU MENLH-MENDIKNAS dalam Pendidikan Lingkungan*. Diakses dari <http://www.menlh.go.id/>, diakses pada tanggal 23 Desember 2013, Jam 14.00 WIB.
- Kurnia. 2013. *Peran Warga Sekolah Dalam Penerapan Pendidikan Lingkungan Hidup di SDN Dinoyo 2 Malang*. <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/ASP/article/view/28377>, diakses pada 17 Maret 2014
- Rianawaty, Ida. 2012. *Menggagas Sekolah Berwawasan Lingkungan (Adiwiyata) di Kota Magelang*. <http://edukasi.kompasiana.com/2012/11/05/menggagas-sekolah-berwawasan-lingkungan-adiwiyata-di-kota-magelang-500772.html> diakses pada 10 Januari 2014.
- Sri Lestari. 2010. *Memotret Kondisi Hutan Indonesia*. Diakses dari http://www.bbc.co.uk/indonesia/berita_indonesia/, diakses pada tanggal 28 Januari 2014, Jam 15.30 WIB.

